



Internalisasi Sikap Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Aplikasi Marbel

Diki Somantri¹, Yeni Yuniarti², Husen Arifin³

*^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat
dikis@upi.edu*

Received: 05 April 2024 ; Accepted: 19 Mei 2024 ; Published: 22 Mei 2024

DOI : <http://dx.doi.org/10.15575/jp.v8i1.278>

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam keragaman budaya, seperti pakaian adat, rumah adat, tarian daerah, makanan daerah, alat musik daerah dan senjata daerah. Perbedaan ras, suku, agama dan budaya ini dapat menjadi boomerang bagi bangsa Indonesia, karena perbedaan ini rentan untuk menimbulkan perpecahan atau konflik didalam masyarakat. Untuk mewujudkan pendidikan multikultural yang efektif dan efisien maka perlu adanya keterlibatan teknologi dalam pembelajaran didalam kelas. Tujuan penelitian untuk memberikan gambaran tentang internalisasi sikap toleransi siswa melalui pembelajaran berbasis android. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur, mencari semua informasi diberbagai jurnal dan sumber-sumber dokumen lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi khususnya dalam pembelajaran yang menggunakan aplikasi Marbel Budaya Nusantara mampu meningkatkan sikap toleransi siswa. Proses pembelajaran yang memanfaatkan kemajuan teknologi maka akan dengan mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana dalam penelitian ini bahwa pemanfaatan smartphone atau android mampu menjadikan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga capaian pembelajaran yang telah dirancang akan dengan mudah untuk tercapai.

Kata kunci: sikap toleransi, media pembelajaran, android, intoleran, kebudayaan

Abstract

Indonesia is one of the countries that has a variety of cultural diversity, such as traditional clothing, traditional houses, regional dances, regional food, regional musical instruments and regional weapons. These differences in race, ethnicity, religion and culture can be a boomerang for the Indonesian nation, because these differences are prone to cause division or conflict within the community. To realize effective and efficient multicultural education, it is necessary to involve technology in classroom learning. The purpose of the research is to provide an overview of the internalization of students' tolerance attitudes through android-based learning. The research method uses a qualitative approach with a literature study, looking for all information in various journals and other document sources. The results showed that the utilization of technology, especially in learning using the Marbel Budaya Nusantara application, was able to improve students' tolerance attitudes. The learning process that utilizes technological advances will easily achieve learning objectives. As in this study the use of smartphones or android is able to make learning fun and not boring so that the learning outcomes that have been designed will be easily achieved.

Keywords: tolerance, learning media, android, intolerance, culture

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam keragaman budaya, seperti pakaian adat, rumah adat, tarian daerah, makanan daerah, alat musik daerah dan senjata daerah. Perbedaan ras, suku, agama dan budaya ini dapat menjadi boomerang bagi bangsa Indonesia, karena perbedaan ini rentan untuk menimbulkan perpecahan atau konflik didalam masyarakat. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sari dan Najicha bahwa keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia mampu menjadi sebuah tantangan, ancaman, serta gangguan bagi bangsa Indonesia (Lintang & Najicha, 2022). Salah satu upaya untuk perpecahan karena perbedaan yang ada didalam masyarakat maka diperlukan penanaman sikap toleransi kepada setiap generasi muda terutama kepada peserta didik di sekolah. Penanaman sikap toleransi mampu di wujudkan melalui pembelajaran keragaman budaya (Kamal, 2023).

Tobroni dalam (Nugraha, 2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran keragaman budaya mampu di mulai dengan cara melakukan pendidikan multikultural di sekolah karena pendidikan multikultural akan mampu membuka kesempatan kepada semua peserta didik tanpa memandang jenis kelamin, status sosial, etnis, ras, budaya, dan agamanya. Sehingga materi keragaman budaya yang dipelajari di sekolah dasar menjadi sesuatu yang vital. Penerapan nilai budaya lokal dilingkungan sekolah khususnya di Sekolah Dasar mampu mempengaruhi pengembangan pendidikan karakter peserta didik, dengan memahami budaya lokal setiap peserta didik diharapkan mampu untuk berinteraksi serta bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Lingkungan sekolah merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa variabel utama seperti kebijakan sekolah, kultur sekolah, politik dan formalisasi kurikulum serta bidang studi. Setiap peserta didik sudah seharusnya beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang multikultural. Karena tujuan utama dari pendidikan multikultural ialah mengubah pendekatan pembelajaran serta mengubah pembelajaran ke arah memberi kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Banks, 2008) dalam (Farida Hanum, 2009), bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah ide pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang memiliki tujuan utama untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dan peserta didik yang berasal dari kelompok ras, etnis, serta kultur yang beranekaragam akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik di sekolah.

Perbedaan yang terdapat pada diri setiap peserta didik harus diakui dalam pendidikan multikultural, salah satunya seperti penduduk minoritas etnis dan ras, perbedbaan agama, kelompok pemeluk agama, perbedaan jenis kelamin, kelompok umur, keterbelakangan fisik dan mental, dan kondisi ekonomi (Baker, 1994). Di Indonesia konsep multikultural sudah ada

dari zaman dulu yang dimana dibuktikan dengan adanya konsep bhineka tunggal ika yang memiliki makna berbeda-beda tetapi satu tujuan (Oktia et al., 2023). Indonesia sudah terbiasa dengan kondisi masyarakat yang multikultural akan tetapi jika tidak dijaga maka akan menyebabkan diintegrasikan serta berpotensi menyebabkan berbagai konflik. Pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada penyesuaian sosial, agama, dan budaya, akan tetapi pendidikan multikultural berfokus pada pengembangan sikap memahami adanya perbedaan yang didalamnya mengakui adanya persamaan walaupun berbeda (Tilaar, 2000).

Untuk mewujudkan pendidikan multikultural yang efektif dan efisien maka perlu adanya keterlibatan teknologi dalam pembelajaran didalam kelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Effendi dan Wahidy bahwa adaptasi teknologi dan penggunaan aplikasi dalam ruang pembelajaran menjadi sebuah kewajiban dalam menghadapi perubahan di era perkembangan teknologi (Effendi & Wahidy, 2019). Pemanfaatan teknologi didalam dunia pendidikan akan mempermudah penyampaian materi karena teknologi mampu dijadikan sebagai media pembelajaran ataupun jembatan antara peserta didik dan guru dalam pembelajaran didalam kelas. Sesuai dengan tuntutan abad 21 dimana seorang pendidik harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai media pembelajaran. Tujuan seorang pendidik dituntut untuk menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi ialah agar peserta didik terbiasa dengan pembelajaran abad 21 (Sugiyarti et al., 2018). Dalam pendidikan khususnya di sekolah dasar siswa tidak hanya dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan oleh guru, akan tetapi dalam pembelajaran tersebut terdapat implementasi norma, nilai serta sikap bagi siswa sekolah dasar, yang mampu membentuk suatu karakter yang baik bagi siswa tersebut. Salah satu contoh sikap yang perlu dimiliki oleh siswa sekolah dasar ialah sikap toleransi, sikap toleransi yang dituntut untuk dimiliki oleh siswa diantaranya menghargai, menerima, dan menghormati. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam pelibatan teknologi sebagai upaya untuk melihat sikap toleransi siswa sekolah dasar.

Sikap toleransi merupakan sebuah karakter yang mampu diwujudkan melalui pendidikan karakter di sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Wening, 2012) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter mampu diperoleh dari mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta media masa. Pendidikan karakter khususnya di sekolah memfokuskan serta menegaskan pada penanaman moral, budi pekerti luhur bagi siswa, dan nilai estetika. Sejalan dengan pendapat (Mulyasa, 2022), bahwa pendidikan karakter mampu diintegrasikan melalui muatan pelajaran. Sedangkan lingkungan masyarakat memiliki peran dalam mempengaruhi karakter dan watak seseorang.

Pendidikan karakter memiliki fungsi dan peran strategis bagi kemajuan bangsa. Ada komitmen yang kuat untuk mampu menjalankan sebagai bagian dari jati diri bangsa. Komitmen tersebut mengacu pada lima nilai karakter bangsa supaya menjadi individu yang unggul, pertama manusia Indonesia yang bermoral, kedua mencapai masyarakat cerdas dan rasional,

ketiga setiap orang Indonesia dimasa depan merupakan manusia yang mengejar kemajuan dan inovatif, keempat mempererat semangat serta terus mencari solusi dalam berbagai kesulitan, kelima manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati, mencintai bangsa dan negara (Dewangga, 2012).

Jika melihat pelaksanaan pendidikan karakter tentu tidak selalu berjalan lancar, akan tetapi sering terjadi beberapa hambatan serta beberapa permasalahan. Permasalahan yang sering terjadi dalam proses pendidikan karakter yaitu adanya kesenjangan antara konsep dengan realita. Pendidikan karakter akan berhasil dengan adanya sebuah kerjasama yang komprehensif dan terstruktur mulai dari pemerintah pusat yang bertugas merancang dan membuat kebijakan-kebijakan untuk menciptakan pendidikan karakter, sekolah sebagai pelaksana kebijakan pendidikan di lapangan yang berhadapan langsung dengan siswa, mengintegrasikan nilai karakter dalam kurikulum, dan masyarakat atau lingkungan yang menjadi cerminan penerapan budaya dan karakter bangsa (Herdiansyah et al., 2021).

Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) merupakan gerakan yang digalakkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017, mengidentifikasi lima nilai utama yang harus dikembangkan sebagai prioritas, yaitu: nilai religious, nasional, mandiri, gotong-royong, dan integritas (Mughtar & Suryani, 2019). Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mencapai pembentukan karakter serta akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, serta seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu meningkatkan serta menggunakan pengetahuannya sehingga menciptakan budaya perilaku yang baik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mencari berbagai sumber penelitian dengan cara mengumpulkan dari berbagai literatur yang bersumber dari 12 jurnal, 4 buku serta sumber-sumber lainnya. Penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan teori atau hipotesis (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini peneliti ingin menggali mengenai sikap toleransi siswa sekolah dasar melalui pembelajaran kebudayaan melalui media pembelajaran berbasis aplikasi atau android.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sikap Toleransi

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki banyak ragam budaya, agama dan sosial kultural jika dijabarkan, sangatlah kompleks. Terdapat begitu banyak perbedaan di setiap sudut kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Kehidupan bermasyarakat didalam perbedaan ini bukanlah hal yang asing bagi siapa saja yang tinggal dan hidup di Indonesia. Indah nya negeri ini diwarnai dan dibumbui dengan indah nya toleransi antar aspek perbedaan. Baik itu suku,

agama, budaya, ras, atau pun golongan di Indonesia yang menjadi aspek multikultural negeri ini.

Thaufan dan Sapriya dalam (Latifah et al., 2022) mengungkapkan bahwa keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sebuah kekayaan, akan tetapi harus disertai dengan satu syarat yaitu sikap toleransi. Keragaman dianggap sebagai salah satu perspektif yang menguntungkan, yang kemungkinan dapat berfungsi sebagai benteng yang kokoh dalam mengatasi tantangan globalisasi di masa mendatang.

Secara umum penilaian terkait tingkat toleransi dalam konteks keragaman di Indonesia tidak bisa disederhanakan. Timbulnya berbagai konflik didalam masyarakat disebabkan oleh lunturnya nilai-nilai toleransi dari masyarakat yang majemuk ini. Ditambah dengan dinamika sosial yang tak pernah hilang. Sikap toleransi merupakan sebuah karakter yang harus dimiliki oleh rakyat Indonesia. Karena bukan rahasia umum lagi bahwa Indonesia merupakan sebuah negara plural yang pada akhirnya setiap warga negaranya wajib untuk bertoleransi didalam kemajemukan.

Sebaliknya sikap intoleran akan menyebabkan meningkatnya konflik sosial. Dan konflik yang muncul tersebut bukan untuk kita biarkan begitu saja. Melihat dari permasalahan tersebut, tentu kita harus mencari solusi dalam menyelesaikannya. Serumit apapun permasalahan, membiarkan sikap intoleran akan mengakibatkan permasalahan yang besar bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa khususnya anak usia sekolah, yaitu antara rentan usia 6-12 tahun, pendidikan memiliki peran besar. Pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat sentral sekali dalam memberikan upaya untuk menanamkan serta mengembangkan sikap toleransi dalam keberagaman, karena pendidikan mampu membangun kesadaran secara terstruktur terhadap pentingnya sikap toleransi dalam keberagaman suku, budaya, serta agama yang ada di Indonesia. Berdasarkan masalah yang telah disajikan sebelumnya, maka diperlukan adanya pengembangan sikap toleransi siswa sekolah dasar pada keberagaman di Indonesia. Dengan melalui proses pendidikan setiap siswa akan mendapatkan pemahaman mengenai keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Ketika setiap siswa mampu memahami kultur dan budaya Indonesia yang beragam, maka sikap toleransi akan dengan sendirinya menjadi kepribadian tiap individu bangsa ini serta akan melekat kuat didalam jiwa.

Peran guru sangat sentral dalam pembentukan ataupun penanaman sikap toleransi siswa di sekolah. Seorang guru merancang pembelajaran harus sedemikian baik dengan tetap mempertahankan nilai-nilai toleransi didalamnya (Pitaloka et al., 2021). Seorang guru juga bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukan oleh siswa didalam kelas mengenai hal-ha; yang bertentangan dengan sikap toleransi.

Secara formal, pendidikan ataupun penanaman sikap toleransi disekolah mampu diwujudkan melalui pendidikan multikultural, yang dimana berkaitan dengan materi keberagaman budaya

yang terdapat didalam mata pelajaran IPS (Ilmu Pendidikan Sosial). Penanaman sikap toleransi sudah sepatutnya ditanamkan sejak dini, karena pada usia ini anak akan mampu dengan mudah memahami nilai toleransi, diharapkan mereka mampu mengaplikasikannya hingga mereka tumbuh dewasa sehingga mampu menurunkan tingkat konflik akibat sikap intoleransi (Ekaningtyas, 2020). Maka, pendidikan toleransi sangatlah penting bagi generasi penerus bangsa, dimana penanaman sikap saling menghargai akan mampu menjaga keharmonisan dalam berbangsa dan bernegara didalam negara yang multikulturan ini.

Sehingga, sikap intoleran yang mampu memecah belah bangsa ini, akan mampu untuk diminimalisir melalui penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia sekolah terutama anak sekolah dasar. Inilah tugas kita semua, bahwa sikap saling menghargai merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu baik usia sekolah ataupun oleh orang dewasa.

2. Penggunaan Teknologi dalam Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa

Seorang pendidik harus mampu mengubah cara pandang para peserta didik serta harus mampu beradaptasi dengan era revolusi industri 4.0. Guru memiliki peran yang penting dalam pembelajaran terutama dalam penyampaian pengetahuan serta keterampilan kepada para peserta didik. Di era teknologi ini seorang pendidik harus banyak mengeksplorasi serta menciptakan pembelajaran yang tidak membosankan dan harus mampu mengikuti perkembangan yang ada (Logayah et al., 2023). Sejalan dengan pendapat (Anggriani, 2022) bahwa pendidik tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja akan tetapi dituntut juga mengajarkan keterampilan abad 21.

Dunia pendidikan membutuhkan berbagai inovasi untuk terus berkembang agar mampu mengikuti perkembangan bidang lainnya. Salah satu pemanfaatan teknologi di dalam dunia pendidikan yaitu mengoptimalkan teknologi sebagai media pembelajaran. Akan tetapi penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran sering terkendala oleh beberapa sekolah yang belum terjangkau oleh internet. Sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, media pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar, dan meningkatkan daya serap belajar siswa.

Di Abad 21 ini teknologi berkembang sangat pesat bahkan mampu berperan penting disemua bidang kehidupan salah satunya bidang pendidikan. Di abad 21 teknologi mampu dijadikan sebagai media pembelajaran karena memberikan peran yang sangat penting seperti kolaborasi, aksesibilitas, interaktivitas, serta pengembangan keterampilan digital (Nabilah, 2020). Penerapan teknologi sebagai media pembelajaran mampu membuka jalan baru untuk memperkaya pemahaman dan pengalaman peserta didik serta mampu memfasilitasi perkembangan keterampilan kognitif peserta didik.

Jika melihat perkembangan teknologi yang sangat pesat sudah seharusnya kemajuan teknologi harus mampu dimanfaatkan dan dioptimalkan dengan dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut di ungkapkan juga oleh Arijumiati yang menyatakan bahwa penggunaan sistem informasi berbasis android ataupun berbasis multimedia memiliki dampak yang sangat positif dalam proses pembelajaran (Arijumiati et al., 2021). Untuk mendukung upaya tersebut, pemahaman guru dalam menggunakan gawai seperti telpon genggam, tablet, maupun komputer menjadi suatu keharusan.

Dalam konteks pendidikan, saat ini muncul ragam aplikasi yang mampu dimanfaatkan oleh pendidik dalam menunjang pembelajaran didalam kelas. Tercatat ada 455.000 aplikasi bertema pendidikan di Google Play dan Apple App Store pada tahun 2022, angka ini sedikit lebih meningkat dibandingkan pada tahun dari 2021 dengan jumlah aplikasi sebanyak 439.000 (Louise Wylie, 2024). Melihat begitu banyak dan beragamnya aplikasi edukasi yang mampu dijadikan sebagai media pembelajaran didalam kelas ada salah satu aplikasi yang mudah untuk dijalankan ataupun digunakan oleh seorang guru, nama aplikasi tersebut ialah aplikasi Marbel yang kepanjangan dari “mari belajar sambil bermain”. Aplikasi marbel ini dibuat oleh Educa Studio serta dirilis pada tanggal 27 Juni 2013. Educa Studio menyebutkan bahwa aplikasi ini sudah memiliki lebih dari 300 seri yang telah digunakan oleh 40 juta anak Indonesia. Adapun beberapa aplikasi marbel diantaranya seperti Marbel Belajar Shalat, Marbel Membaca, Marbel Belajar Angka, Marbel Warna dan Marbel Budaya Nusantara.

Bukan hanya itu, Educa Studio juga menjelaskan bahwa marbel merupakan media edukasi yang membantu anak-anak mempelajari berbagai materi serta didalamnya terdapat game atau permainan. Aplikasi ini dapat dipasang pada perangkat android ataupun iOS. Sebagai mana penelitian yang dilakukan oleh (Somantri, 2024) dengan judul penelitian “Implementasi Aplikasi Marbel pada Materi Keragaman Budaya dalam Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar” dijelaskan bahwa pembelajaran yang menggunakan aplikasi Marbel khususnya aplikasi Marbel Budaya Nusantara mampu secara efektif meningkatkan sikap toleransi siswa. Hal tersebut mampu dibuktikan melalui hasil penelitian di kelas eksperimen dan perubahan sikap dari beberapa siswa di kelas eksperimen.

Banyaknya berbagai jenis aplikasi yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran sudah sepantasnya pelibatan teknologi bukan hanya sekedar memenuhi pembelajaran abad 21. Akan tetapi dengan pelibatan teknologi dalam pembelajaran siswa bukan hanya mampu untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru semata. Dalam pembelajaran berbasis teknologi menuntut siswa supaya memiliki nilai moral dan karakter yang baik sesuai dengan visi misi pendidikan Indonesia tahun 2035. Dalam penelitian ini melibatkan sebuah aplikasi yaitu Marbel Budaya Nusantara. Aplikasi ini diharapkan mampu untuk menyadarkan generasi muda supaya memiliki sikap saling menghargai atau bertoleransi terhadap perbedaan budaya yang ada di Indonesia. Karena dalam aplikasi ini disajikan berbagai kebudayaan Indonesia mulai dari rumah adat, pakaian adat, tarian daerah, makanan daerah, alat musik daerah, dan senjata daerah. Maka dari permasalahan diatas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya untuk

meningkatkan ilmu pengetahuan siswa saja, namun tujuan lain dari pendidikan ialah untuk memperkenalkan siswa pada keragaman yang terdapat dilingkungan sekitar seperti perbedaan suku, budaya, dan agama, agar siswa sekolah dasar nyaman dan damai dengan siswa yang lain serta tidak terjadi pertentangan.

D. Simpulan

Sikap toleransi siswa mampu diwujudkan melalui pembelajaran yang efektif didalam kelas. Pembelajaran yang efektif mampu di internalisasikan melalui proses pembelajaran yang memanfaatkan kemajuan teknologi. Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran ataupun sebagai alat bantu guru dalam proses pembelajaran didalam kelas kepada siswa mampu dikatakan sangat efektif. Karena ketika seorang guru mampu mengoptimalkan berbagai kemajuan teknologi salah satunya penggunaan android atau smartphone maka proses pembelajaran akan lebih menarik minat siswa dalam belajar. Begitu pula antusias dari siswa ketika pembelajaran menggunakan media yang menarik maka siswa akan dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Tingginya minat belajar siswa dalam belajar, akan berbanding lurus dengan capaian pembelajaran. Selanjutnya dengan banyaknya aplikasi yang bisa didownload serta dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, salah satunya aplikasi Marbel Budaya Nusantara maka hal ini menjadi momentum bagi setiap guru untuk mampu mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Aplikasi Marbel Budaya Nusantara mampu mewujudkan serta meningkatkan sikap toleransi siswa.

Daftar Pustaka

- Anggriani, N. M. (2022). *Peranan Guru Dalam Inovasi Pendidikan Terhadap Perkembangan Teknologi Informasi Abad 21*.
- Arijumiati, R., Istiningsih, S., & Setiawan, H. (2021). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran oleh Guru pada Masa Pandemi di SDN 1 Lajut Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 698–704. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.320>
- Baker, G. C. (1994). *Planning dan organizing for multicultural instruction*.(2nd). *California: Addison-Elsevier Publishing Company*.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education*.
- Dewangga, T. A. (2012). Pendidikan karakter untuk membangun manusia Indonesia yang unggul. *Diambil Tanggal*, 30.
- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019). Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran menuju pembelajaran abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14–20.
- Farida Hanum. (2009). Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Membentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan). *Seminar Regional DIY-Jateng*, 1–13.

- Herdiansyah, R. F. P., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7176–7181.
- Kamal, K. K. A. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52–63.
- Latifah, A. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Pentingnya Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Sekolah di Indonesia: Negeri Multikultural. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 969–973. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2348>
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85.
- Logayah, D. S., Salira, A. B., Kirani, K., Tianti, T., & Darmawan, R. A. (2023). Pengembangan Augmented Reality Melalui Metode Flash Card Sebagai Media Pembelajaran IPS. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 326–338.
- Louise Wylie. (2024). *Education App Revenue and Usage Statistics (2024)*. Business of Apps. [https://www.businessofapps.com/data/education-app-market/#:~:text=Sources%3A Company data-,Number of education apps in app store,439%2C000 apps available in 2021.](https://www.businessofapps.com/data/education-app-market/#:~:text=Sources%3A%20Company%20data,Number%20of%20education%20apps%20in%20app%20store,439%2C000%20apps%20available%20in%202021.)
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nabilah. (2020). Pengembangan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Fisika di Sekolah Menengah Atas Menggunakan Model Creative Problem Solving. *Pendidikan*, 3.
- Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140–149.
- Okta, R., Sari, N. I. K., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Analisis Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran di Indonesia. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(3), 92–104.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
- Somantri, D. (2024). *Implementasi Aplikasi Marbel pada Materi Keragaman Budaya dalam Upaya Meningkatkan Penalaran Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyarti, L., Arif, A., & Mursalin, M. (2018). Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekat-an Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- Wening, S. (2012). Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1).